

Hubungan Pemeriksaan Triple Eliminasi terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Ibu Hamil

Kolifah^a, Dwi Srirahandayani^a, Erika Agung Mulyaningsih^a, Mudhawaroh^a

^aStikes Pemkab Jombang

E-mail korespondensi: kolifah11ifa@gmail.com

Abstract

The risk of vertical transmission of HIV/AIDS, Hepatitis B, and Syphilis from mother to child is significant. The likelihood of HIV/AIDS being transmitted vertically from mother to kid varies between 20% and 45%, for syphilis it ranges from 69% to 80%, and for Hepatitis B it surpasses 90%. Every expectant mother has triple screening for HIV, Syphilis, and Hepatitis B to reduce the risk of transmission to the newborn. As to the Ministry of Health of the Republic of Indonesia (2019), it is obligatory for pregnant women to undergo triple elimination screening to mitigate the transmission of HIV/AIDS, Syphilis, and Hepatitis B. The research aimed to evaluate the effectiveness of the Triple Elimination Examination in preventing the spread of sexually transmitted illnesses among pregnant women in Mojongapit Village, Jombang.

This study is a retrospective cohort investigation that specifically examines mothers who had their babies in Mojongapit Village. Carry out study from June to August 2023. The study's independent variable is the triple elimination examination, whereas the dependent variable is the incidence of diseases transmitted from mother to newborn. A purposeful selection method was used to choose twenty-eight mothers who had previously given birth, and their history of triple elimination examination was observed. Performing analysis using the Spearman rank correlation approach.

The research revealed that 96.2% of the 25 mothers who were not infected with sexually transmitted illnesses had triple elimination examinations in the first trimester. The Spearman Rank statistical test resulted in a p value of 0.000, demonstrating a strong correlation between the occurrence of sexually transmitted infections and the implementation of triple elimination examinations in Mojongapit Village, Jombang.

The implementation of the triple elimination initiative, which includes screening, treatment, and is characterized by its cost-effectiveness and efficiency, has shown its effectiveness in avoiding the transmission of HIV, syphilis, and hepatitis B from mother to child.

Keywords: Effectiveness, Triple elimination, Sexually transmitted infections,

Abstrak

Risiko penularan vertikal HIV/AIDS, Hepatitis B, dan Sifilis dari ibu ke anak cukup besar. Kemungkinan penularan HIV/AIDS secara vertikal dari ibu ke anak bervariasi antara 20% dan 45%, untuk sifilis berkisar antara 69% hingga 80%, dan untuk Hepatitis B melebihi 90%. Setiap ibu hamil menjalani tiga kali skrining untuk HIV, Sifilis, dan Hepatitis B untuk Kholifah, dkk., Hubungan Pemeriksaan Triple Eliminasi terhadap pencegahan Penyakit

mengurangi risiko penularan ke bayi baru lahir. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), ibu hamil wajib menjalani skrining eliminasi tiga kali lipat untuk memitigasi penularan HIV/AIDS, Sifilis, dan Hepatitis B. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas skrining eliminasi ganda. Pemeriksaan Triple Elimination dalam pencegahan penularan penyakit menular seksual pada ibu hamil di Desa Mojongapit Jombang.

Penelitian ini merupakan penelitian kohort retrospektif yang khusus meneliti ibu-ibu yang mempunyai bayi di Desa Mojongapit. Melaksanakan penelitian pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2023. Variabel bebas penelitian adalah pemeriksaan triple eliminasi, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian penyakit menular dari ibu ke bayi baru lahir. Metode seleksi yang bertujuan digunakan untuk memilih dua puluh delapan ibu yang pernah melahirkan sebelumnya, dan riwayat pemeriksaan eliminasi rangkap tiga diamati. Melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan korelasi rank spearman.

Penelitian mengungkapkan bahwa 96,2% dari 25 ibu yang tidak tertular penyakit menular seksual menjalani pemeriksaan triple eliminasi pada trimester pertama. Uji statistik Spearman Rank diperoleh nilai p sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kejadian penyakit menular seksual dengan pelaksanaan ujian triple eliminasi di Desa Mojongapit Jombang.

Penerapan inisiatif eliminasi rangkap tiga yang meliputi skrining, pengobatan, dan ditandai dengan efektivitas biaya dan efisiensi, telah menunjukkan efektivitasnya dalam mencegah penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke anak.

Kata kunci : Efektifitas, Triple eliminasi, Infeksi menular seksual,

PENDAHULUAN

Risiko penularan vertikal HIV/AIDS, Hepatitis B, dan Sifilis dari ibu ke anak cukup besar. Tingkat penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak bervariasi antara 20% dan 45%, sedangkan tingkat penularan sifilis berkisar antara 69% hingga 80%, dan untuk Hepatitis B melampaui 90%. Indonesia telah memulai langkah-langkah untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke anak, dengan menyadari pentingnya ketiga penyakit ini secara global. Program PMTCT, yang dimulai pada tahun 2010, mencakup pemeriksaan dan pengobatan sifilis pada wanita hamil dan bayi yang terpapar infeksi tersebut. Integrasi ini terjadi dalam konteks layanan ibu dan anak. Pemeriksaan eliminasi rangkap tiga adalah prosedur skrining menyeluruh yang mencakup tes HIV, Sifilis, dan Hepatitis B pada setiap wanita hamil. Tujuan utama

evaluasi ini adalah untuk mengurangi penularan penyakit ini kepada neonatus.

Ibu hamil berisiko tertular penyakit Infeksi Menular (IMS) seperti Hepatitis B, HIV dan Sifilis yang dapat ditularkan dari ibu ke anaknya selama kehamilan, persalinan dan menyusui. Ibu hamil yang terinfeksi HIV, tanpa pengobatan dini yang tepat, separuh anak yang dilahirkan akan terinfeksi HIV dan separuh anak terinfeksi HIV akan meninggal pada ulang tahun kedua. Ibu hamil dengan sifilis, tanpa pengobatan adekuat, 67% bayi akan terinfeksi, sebagian mengalami abortus, lahir mati dan sifilis kongenital. Ibu hamil dengan Hepatitis B, bayi akan terinfeksi dan jika tidak mendapatkan penanganan standard vaksinasi imunisasi aktif dan imunisasi pasif sesaat setelah lahir, maka 90% bayi akan terinfeksi dan potensial menjadi kronis berisiko berbagai komplikasi (Kemenkes, 2017).

Pencegahan resiko penularan infeksi dan ibu ke bayi dilakukan dengan skrining triple eliminasi. Setiap ibu hamil wajib menjalani tiga kali tes skrining guna mencegah penularan HIV/AIDS, Sifilis, dan Hepatitis B. Tujuan utama dari Triple Elimination Program adalah mencegah penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B secara vertikal. ibu ke anak. Tujuan dari inisiatif eliminasi rangkap tiga ini adalah untuk mengurangi penyebaran HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu yang terinfeksi ke bayinya. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan serangkaian pedoman untuk mencapai penghentian total penularan.

Penilaian Oktaviana pada tahun 2021 menetapkan bahwa program triple eliminasi telah efektif memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Tidak ada satu pun ibu hamil yang mengalami lebih dari satu dari tiga penyakit menular tersebut.

Studi Kundaryanti tahun 2022 mengungkapkan bahwa 55,7% ibu hamil berhasil menyelesaikan ujian trieliminasi, 59,8% menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi, 59,8% memiliki sikap positif, dan 62,9% menjalankan perannya sebagai tenaga kesehatan secara efektif. Terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh penyedia layanan kesehatan dan fungsinya, namun tidak ada korelasi yang terdeteksi antara sikap terhadap tes tri-eliminasi pada ibu hamil.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemeriksaan triple eliminasi terhadap pencegahan penyakit menular seksual pada ibu hamil di Desa Mojongapit Jombang.

METODE

Kholifah, dkk., Hubungan Pemeriksaan Triple Eliminasi terhadap pencegahan Penyakit

Penelitian kohort retrospektif, dengan populasi ibu bersalin di Desa Mojongapit. Penelitian bulan Juni sampai Agustus 2023. Variabel bebas pemeriksaan Triple eliminasi dan variabel terikat kejadian infeksi menular dari ibu ke bayi. Sampel secara purposive sampling dengan kriteria inklusi ibu memiliki buku KIA dan pada saat hamil melakukan ANC Terpadu, kriteria eksklusi ibu yang setelah melahirkan tidak tinggal kembali di Desa Mojongapit, sehingga didapatkan 27 responden yang telah melahirkan dan dilihat riwayat pemeriksaan triple eliminasi. Analisa menggunakan spearman rank.

HASIL

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Karakteristik	(f)	(%)
Umur	<20 tahun	0	0
	20 – 35 tahun	20	74,1
	>35 tahun	7	25,9
Pendidikan	Pendidikan Dasar	1	3,7
	Pendidikan Menengah	17	63
	Pendidikan Tinggi	9	33,3
Paritas	Primipara	9	33,3
	Multipara	16	59,3
	Grandemulti	2	7,4
Pekerjaan	Tidak Bekerja	9	33,3
	Bekerja	18	66,7
Infomasi tentang IMS	Perna mendapatkan	25	92,6
	Belum pernah	2	7,4

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari total 27 responden didapatkan hasil sebagai berikut: 20 responden berusia 20 – 35 tahun, sebagian besar (63%) 17 responden berpendidikan menengah (SMA), sebagian besar (59,3 %) 16 responden ibu multipara, sebagian besar (66,7 %) 18 responden sebagai ibu bekerja, hampir seluruhnya (92,6 %) 25 responden sudah mendapatkan informasi tentang Infeksi Menular Seksual.

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi pelaksanaan pemeriksaan *Triple Eliminasi*.

Pemeriksaan IMS		(f)	(%)
Tidak diperiksa Triple elimination pada TM I	2	7,4	
Dilakukan pemeriksaan Triple elimination pada TM I	25	92,6	
Total	27	100	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa, hasil hampir seluruhnya (92,6%) 25 responden melakukan pemeriksaan Triple eliminasi pada trimester pertama.

Tabel 1.3 Infeksi IMS .

Infeksi penyalit menular	f	%
Infeksi IMS	1	3,8
Tidak Infeksi IMS	26	96,2
Total	27	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar (96,2%) dari 26 peserta tidak menderita infeksi menular seksual.

Tabel 1.4 Hubungan Infeksi IMS dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi di Desa Mojongapit.

Infeksi IMS	Pemeriksaan Triple Eliminasi				Σ	
	Tidak di periksa		Diperiksa			
	f	%	f	%	f	%
Infeksi IMS	1	100	0	0	1	0
					0	0

Tidak Infeksi IMS	1	3,8	25	96,2	2	0
					6	0

$p \text{ value} = 0,000$,

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (96,2 %) 25 ibu yang tidak terinfeksi IMS sudah melakukan pemeriksaan Triple eliminasi pada trimester pertama, seluruh (100 %) 1 responden yang terinfeksi IMS tidak melakukan pemeriksaan Triple eliminasi pada trimester pertama. Uji statistik peringkat Spearman menghasilkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi penularan dari ibu ke anak dan penerapan ujian eliminasi tiga kali lipat di Desa Mojongapit, Jombang.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pemeriksaan Triple Eliminasi

Tabel 1.2 menunjukkan hampir seluruhnya (92,6%) 25 responden melakukan pemeriksaan Triple eliminasi pada trimester pertama.

Triple Elimination merupakan program yang dirancang untuk segera menghilangkan tiga penyakit menular, yaitu HIV/AIDS, Sifilis, dan Hepatitis B, yang dapat ditularkan dari seorang ibu ke anaknya. Inisiatif ini merupakan bagian dari program kesehatan ibu dan anak. Sumber informasinya adalah Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2019.

Triple Elimination Program bertujuan untuk mempercepat deteksi dini penyakit HIV, Sifilis, dan Hepatitis B pada ibu hamil. Penting

bagi semua wanita hamil untuk mematuhi program ini karena program ini mempunyai kapasitas untuk menyelamatkan nyawa ibu dan anak-anaknya. Pemeriksaan sebaiknya dilakukan di fasilitas kesehatan setempat pada pertemuan antenatal pertama, idealnya sebelum usia kehamilan mencapai 20 minggu. Penting untuk segera melakukan tes skrining dan memberikan terapi bagi ibu hamil yang berobat setelah minggu ke-20. (WHO, 2018).

Pemeriksaan skrining HBsAg, HIV, dan Sifilis disebut dengan Triple Elimination. Eliminasi rangkap tiga dilakukan untuk meminimalkan risiko ibu hamil tertular infeksi dan, jika terjadi hasil positif dari salah satu eliminasi rangkap tiga, untuk meminimalkan penularan infeksi ke janin. Skrining HIV dimulai pada kunjungan prenatal pertama untuk mendiagnosis keberadaan HIV dalam tubuh. (Hartanto & Marianto, 2019).

Tujuan dari program skrining ini adalah untuk memitigasi penularan vertikal virus HIV (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015) dan memberantas infeksi HIV baru sekaligus menurunkan angka kematian terkait AIDS (Permenkes Republik Indonesia, 2013). Ibu hamil harus mendapatkan motivasi diri dan dukungan orang lain saat menjalani tes HIV. Beberapa peneliti, seperti Lawrence Green (1980) dan Notoatmodjo (2014), sepakat bahwa ada tiga elemen yang mungkin

mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam kemampuannya untuk terlibat. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. (Darmawan, 2016).

Program Triple Elimination dilakukan untuk mencegah penularan penyakit secara vertikal dari ibu ke anak. Hal ini mencakup melakukan tes HIV, sifilis, dan hepatitis B untuk mengevaluasi kemungkinan infeksi pada ibu hamil. Wanita hamil setidaknya melakukan satu kali pemeriksaan pada trimester pertama kehamilan.

Kajian Warliana tahun 2023 menunjukkan bahwa Puskesmas Kalangsari, Puskesmas Purwasari, Puskesmas Bayur Lor Cilamaya, dan Puskesmas Wanakarta di Kabupaten Karawang masih kurang memadai dalam pelayanan triple eliminasi. Dari 158 ibu hamil, 57% (91 ibu hamil) telah memanfaatkan layanan triple eliminasi di puskesmas. Penelitian yang dilakukan oleh Chasanah, S (2021) mengungkapkan bahwa dari 69 peserta poliklinik KIA Puskesmas Lekok Kabupaten Pasuruan, sebanyak 56 orang perempuan (81,2%) menyatakan kesediaannya untuk menjalani pemeriksaan triple eliminasi, sedangkan 13 orang ibu (18,8%) tidak siap untuk melakukannya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil menjalani pemeriksaan Triple Elimination pada kunjungan awal ke pelayanan kesehatan pada trimester pertama. Namun ada

sebagian ibu hamil yang tidak menjalani pemeriksaan tersebut pada trimester pertama karena mencari pelayanan kesehatan pada trimester ketiga. Akibatnya, pemeriksaan dilakukan melebihi jangka waktu yang disarankan. Meski demikian, para ibu hamil tersebut tetap mendapatkan layanan pemeriksaan triple eliminasi. Penggunaan tes Triple Elimination secara ekstensif pada trimester pertama dibenarkan oleh komposisi usia peserta, dengan mayoritas (74,1%) berada dalam kelompok usia 20-35 tahun, khususnya 20 orang.

Masa dewasa awal, menurut Hurlock (2016), mencakup individu yang berusia antara 20 hingga 35 tahun. Masa dewasa awal merupakan fase yang ditandai dengan proses adaptasi terhadap pola hidup baru. Hal ini dikenal sebagai periode peningkatan kreativitas, di mana individu memiliki kapasitas kognitif untuk memperoleh dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Hal ini mencakup kemampuan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya, menggunakan penalaran analogis, dan berpikir kreatif. Selain itu, tidak ada penurunan kemampuan kognitif yang diamati selama ini. Ibu hamil yang berada dalam rentang usia dewasa memiliki pola pikir yang sudah matang, sehingga bisa menentukan pilihan yang terbaik untuk kehidupannya. Kunjungan ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya dan melakukan

pemeriksaan Triple eliminasi merupakan kesadaran ibu untuk memantau keadaan janin dan kesehatannya sendiri.

Dari total responden, 63% mempunyai pendidikan menengah (SMA) yaitu 17 orang. Nototatmodjo (2013) menegaskan bahwa pendidikan merupakan determinan signifikan terhadap pengetahuan. Sikap dan perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan yang dicapai ibu dapat menjadi faktor mendasar yang mempengaruhi pola pikirnya, sehingga memotivasi ibu untuk secara konsisten menghadiri janji pemeriksaan kehamilan dan menjalani pemeriksaan komprehensif untuk eliminasi rangkap tiga.

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi yang dikomunikasikan oleh profesional kesehatan. Akibatnya, ibu-ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih mahir dalam menerima ide-ide dan teknologi baru, berbeda dengan ibu-ibu yang kurang berpendidikan yang kesulitan memahami dan mematuhi informasi yang diberikan karena keterbatasan keahlian mereka. (Notoatmodjo, 2013).

2. Kejadian Infeksi Menular Seksual

Tabel 1.3 menunjukkan hasil hampir seluruhnya (96,2%) 26 ibu tidak terinfeksi penyakit menular seksual.

HIV, Sifilis, dan Hepatitis B sebagian besar menyebar melalui

hubungan seksual dan paparan darah yang terinfeksi. Selain itu, virus ini berpotensi menular secara vertikal dari ibu yang HIV positif ke anaknya saat melahirkan. Tertularnya ketiga penyakit menular ini saat hamil dapat mengakibatkan kematian ibu dan berdampak buruk pada kesehatan dan kesejahteraan anak, yang menyebabkan penyakit, kecacatan, dan kematian. Akibatnya, penyakit ini menimbulkan risiko besar terhadap kelangsungan hidup ibu dan kesejahteraan anak secara umum (Fatimah et al., 2020).

Tujuan utama dari Program Triple Elimination adalah untuk mempercepat deteksi dini infeksi HIV, sifilis, dan Hepatitis B pada ibu hamil, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian kehidupan ibu dan anak mereka. Pemeriksaan sebaiknya dilakukan di fasilitas kesehatan setempat pada kunjungan antenatal pertama, idealnya sebelum usia kehamilan 20 minggu. Wanita hamil yang berobat setelah minggu ke-20 harus segera menjalani tes skrining dan mendapatkan terapi tanpa penundaan (WHO, 2018). Bukti dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita hamil tidak terjangkit penyakit menular seksual, sehingga mencegah penyebaran infeksi tersebut ke bayinya.

Studi Fitrianiingsih pada tahun 2022 mengenai pemeriksaan sifilis pada ibu hamil menunjukkan bahwa dari 33 sampel, 31 (94%) dinyatakan negatif (-) terhadap infeksi tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Afriani Mongan dan Herlando pada tahun 2019 yang secara khusus mengkaji terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS) pada ibu hamil di Puskesmas Kotaraja Kota Jayapura, Papua. Dari 40 sampel serum ibu hamil, ditemukan 3 sampel (8%) positif sifilis, sedangkan 37 sampel (92%) negatif.

Responden hampir seluruhnya (92,6 %) sudah mendapatkan informasi tentang Infeksi Menular Seksual yaitu 25 responden. Ibu hamil mendapatkan informasi tentang penyakit menular seksual dari tenaga kesehatan melalui kelas ibu hamil dan media sosial sehingga ibu memahami cara untuk mencegah terjadinya infeksi menular seksual.

Menurut Mubarak (2012), aksesibilitas informasi dapat memfasilitasi pembelajaran pengetahuan baru secara cepat. Tenaga kesehatan menyampaikan informasi secara efektif melalui penyuluhan langsung pada acara masyarakat, kursus ibu hamil, posyandu, surat kabar, atau televisi. Informasi ini mudah diasimilasikan oleh penerimanya dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjamurnya media elektronik, seperti televisi, radio, dan media sosial, telah sangat memudahkan penyebaran informasi, sehingga memungkinkannya menjangkau khalayak luas dengan cepat. Informasi tentang infeksi menular seksual juga mudah didapatkan di

media umum, petugas kesehatan juga menyebarkan informasi ini melalui media sosial sehingga semua masyarakat dapat dengan mudah menerima informasi tersebut. Informasi yang di terima oleh responden akan meningkatkan pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual, sehingga responden akan di diskusikan bersama dengan pasangannya sehingga bersama sama dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi menular seksual.

3. Hubungan Pemeriksaan Triple Eleminasi terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (96,2 %) 25 ibu yang tidak terinfeksi IMS sudah melakukan pemeriksaan Triple eliminasi pada trimester pertama, dan seluruh (100 %) 1 responden yang terinfeksi IMS tidak melakukan pemeriksaan Triple elemiasi pada trimester pertama. Uji statistik Spearman Rank menghasilkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kejadian penyakit menular seksual dan penggunaan tes eliminasi rangkap tiga.

Perhatian global terfokus pada pencegahan penularan ketiga jenis penyakit ini dari ibu ke anak. Tanpa adanya pengobatan yang cepat, angka kematian dan kesakitan akan terus meningkat. Penerapan program triple-eliminasi di negara-negara Asia Pasifik dan Eropa, seperti Belanda, telah menunjukkan

efektivitas, efisiensi, dan efektivitas biaya. Program ini menggabungkan langkah-langkah skrining dan pengobatan yang secara efisien mengurangi penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke anak. Kutipan "Nguyen dkk., 2021" mengacu pada publikasi Nguyen dan rekannya pada tahun 2021.

Namun demikian, penerapan program Triple Elimination berjalan lambat di negara-negara seperti Afghanistan dan kawasan Afrika sub-Sahara. Alasan utamanya adalah kurangnya kebijakan, strategi, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung penerapan tindakan pencegahan dan terapeutik, serta kurangnya pemahaman yang benar dan lengkap tentang ketiga penyakit tersebut. Sumber yang dikutip adalah Cohn et al. (2021) dan Todd dkk. (2009).

Penelitian Muti Qurnia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa program eliminasi tiga kali lipat efektif mengurangi penularan HIV, Hepatitis B, dan Sifilis dari ibu ke bayi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2021) di wilayah Thai Nguyen Vietnam, ditemukan bahwa penerapan pendekatan pengobatan komprehensif yang disebut Triple Elimination efektif mencegah penularan infeksi Hepatitis B dari ibu ke anak. Hal ini terlihat pada 23 kasus infeksi. Strategi terpadu dapat secara efektif mencegah penularan HIV, Hepatitis B, dan sifilis dari ibu

ke anak, sehingga penyakit-penyakit ini dapat dihilangkan sepenuhnya.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Op de Coul EL (2010) menunjukkan bahwa skrining antenatal di Belanda untuk HIV, virus hepatitis B (HBV), dan sifilis sangat efektif dalam mengidentifikasi infeksi ini pada wanita hamil dan mencegah penularannya ke anak-anak. Metode skrining ini telah menyebabkan penurunan besar jumlah anak yang lahir dengan HIV.

Penerapan skrining dan pengobatan pada ibu hamil, serta pemberian vaksin pada neonatus, secara signifikan mengurangi risiko penularan hepatitis B dari ibu ke anak. Integrasi layanan pemberantasan HIV, hepatitis B, dan sifilis ke dalam layanan antenatal normal berarti memasukkan layanan-layanan ini ke dalam layanan antenatal reguler. Hal ini mencakup penyediaan informasi dan panduan mengenai pencegahan penularan hepatitis B dari ibu ke anak, skrining dan pengobatan penyakit ini, dan pemberian vaksinasi hepatitis B yang cepat kepada bayi. Selain itu, penggabungan integrasi laboratorium telah diberlakukan untuk menyederhanakan proses melakukan tes HIV, hepatitis B, dan sifilis sebagai komponen tes darah obstetri rutin, sehingga mengurangi kemungkinan penularan infeksi ini dari ibu ke anak. (Bell L, 2023)

Penularan HIV, hepatitis B dan sifilis dari ibu ke anak dapat dicegah

dengan intervensi serupa. Intervensi ini secara luas dikategorikan sebagai (1) tes antenatal dini (dan tes ulang, di rangkaian dengan prevalensi tinggi) untuk HIV, hepatitis B dan sifilis; (2) pengobatan dan penatalaksanaan tepat waktu selama kehamilan dan seterusnya; dan (3) vaksinasi hepatitis B pada bayi, termasuk pemberian dosis hepatitis B saat lahir secara tepat waktu dengan atau tanpa imunisasi pasif dengan imunoglobulin hepatitis B (HBIG). Namun, program-program ini sering kali dilaksanakan sebagai program tunggal yang terisolasi. (WHO, 2018)

Penerapan protokol skrining dan pengobatan bagi wanita hamil, serta pemberian vaksinasi Hepatitis B pada bayi, sangat mengurangi kemungkinan penularan salah satu dari ketiga penyakit ini dari ibu ke anak. Penggabungan layanan eliminasi HIV, Hepatitis B, dan sifilis ke dalam layanan kesehatan reguler, yaitu melalui penerapan skrining eliminasi tiga kali lipat dalam layanan pemeriksaan kehamilan terpadu, telah secara efektif memitigasi risiko penularan vertikal ketiga penyakit tersebut dari ibu ke anak.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pemeriksaan Triple Eliminasi, hampir seluruhnya (92,6%) 25 responden melakukan pemeriksaan Triple eliminasi pada trimester pertama.
2. Kejadian Infeksi Menular Seksual, hampir seluruhnya (96,2%)

26 ibu tidak terinfeksi penyakit menular seksual.

3. Terdapat hubungan antara kejadian infeksi menular seksual dengan pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi

SARAN

1. Tenaga kesehatan meningkatkan penyuluhan, dan edukasi, pada ibu hamil tentang pentingnya melakukan kunjungan ANC terpadu dan pelaksanaan sekering triple eliminasi pada trimester pertama, melalui media yang menarik dan mudah diingat oleh masyarakat, misalnya video, gambar bergerak atau melalui media sosial.
2. Hasil penelitian sebagai dasar dalam menentukan kebijakan kesehatan yang berhubungan dengan mencegah resiko penularan infeksi dari ibu ke bayi dengan melakukan kunjungan ANC secara teratur.
3. Hasil penelitian bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan penelitian lebih dalam tentang triple eliminasi dalam pelayanan antenatal care terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

<http://www.infoskripsi.com/Theory/Metode-Penelitian-Kualitatif-Grounded-Theory-Approach.html>. Download. 23 Oktober 2018. 21.20

Bell L, van Gemert C, Allard N, Brink A, Chan PL, Cowie B, Hellard M, Homer CSE, Howell J, O'Connor M,

Hocking J. Progress towards triple elimination of mother-to-child transmission of HIV, hepatitis B and syphilis in Pacific Island Countries and Territories: a systematic review. *Lancet Reg Health West Pac*. 2023 Apr 5;35:100740. doi: 10.1016/j.lanwpc.2023.100740. PMID: 37424691; PMCID: PMC10326693.

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10326693/>

Dinda Sella Octaviana, Afif Nurul Hidayah, 2021. Triple elimination in pregnant women in Indonesia. *Eliminación triple en mujeres embarazadas en Indonesia. Gaceta Medica de Caracas* 2021;129 (Supl 2):S379-S89. DOI: 10.47307/GMC.2021.129.s2.16 <https://scholar.unair.ac.id/en/publications/eliminacion-triple-en-mujeres-embarzadas-en-indonesia>

Evi Afriani Mongan, 2019. Pemeriksaan infeksi menular seksual (ims) pada ibu hamil di puskesmas kotaraja kota jayapura papua. *Global health science, volume 4 issue 2 june 2019 issn 2503 - 5088 (p) 2622 - 1055 (e) 59 global health science.* <http://jurnal.csdforum.com/index.php/ghs> <https://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/ghs4204/4204>

Fatimah *et al*, 2020. Determinants of Pregnant Women Participation on Triple Elimination of HIV, Syphilis, and Hepatitis B, in Semarang. *Journal of Health Promotion and Behavior*. Vol 05 No 02. <https://thejhpb.com/index.php/thejhpb/article/view/251>

Gozali, 2020. Diagnosis, Tatalaksana dan Pencegahan Hepatitis B dalam Kehamilan. *CKD Journal* Vol 47. No. 5 (2020). <https://cdkjournal.com/index.php/cdk>



</article/view/379>

<https://doi.org/10.55175/cdk.v47i5.379>

Liazmi dkk, 2020. Hubungan antara Sifilis dengan Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Vol 2 No 1 Februari 2020.

<https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/39>

Mubarak, W, I & Chayatin, N (2012). *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori*. Jakarta : Salemba Medika.

Nguyen VTT, Trang HTQ, Ishikawa N, Anh Nguyen L, Anh LAK, Minh TB, Lo YR, Kato M. Feasibility, benefits, and cost-effectiveness of adding universal hepatitis B and syphilis testing to routine antenatal care services in Thai Nguyen province, Vietnam. *Int J STD AIDS*. 2021 Feb;32(2):135-143. doi: 10.1177/0956462420953722. Epub 2020 Dec 22. PMID: 33349143.

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33349143/>

Op de Coul EL, van Weert JW, Oomen PJ, Smit C, van der Ploeg CP, Hahné SJ, Notermans DW, van der Sande MA. Prenatale screening op hiv, hepatitis B en syfilis in Nederland effectief [Antenatal screening in the Netherlands for HIV, hepatitis B and syphilis is effective]. *Ned Tijdschr Geneeskd*. 2010;154:A2175. Dutch. PMID: 21176248.

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21176248/>

Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2017. Eliminasi Penularan Human Immunodeficiency Virus, Sifilis dan Hapatitis B Dari Ibu ke Anak. Jakarta. Menteri Kesehatan.

Qurnia, M., Yunita, P., & Roza, N. (2023).

Kholifah, dkk., Hubungan Pemeriksaan Triple Eliminasi terhadap pencegahan Penyakit

Penatalaksanaan Pemeriksaan Tripel Eliminasi Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tanjung Balai Karimun. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 13(3).

<http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonabidan/article/view/1210/989>

Rinandari et al., 2020. Terapi Sifilis Terkini. *CKD Journal*. Vol 47 No 9 (2020).

<https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/view/559>

<https://doi.org/10.55175/cdk.v47i9.559>

Suparyati, T., & Lestari, E. A. (2022). Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Medika Husada*, 2(1), 7-12.

<https://jurnal.aakpekalongan.ac.id/index.php/jumeha/article/download/7/17>

Widhyasih, dkk, 2020. Gambaran Hasil Pemeriksaan Skrining RPR- TP rapid, anti - HIV dan HBsAg Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kecamatan Ciracas. *Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan* Vol 6 No 1.

<http://journal.thamrin.ac.id/index.php/anakes/article/view/359/318>

World Health Organization, 2023. Mother to Child Transmission of HIV.

<https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/prevention/mother-to-child-transmission-of-hiv>

<https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/prevention/mother-to-child-transmission-of-hiv>

World Health Organization Regional Office for the Western Pacific . World Health Organization Regional Office for the Western Pacific; Manila, Philippines: 2018. Regional framework for the triple elimination of mother-to-child transmission of HIV, hepatitis B and syphilis in Asia and the Pacific, 2018–2030. [[Google Scholar](#)]